

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG :

I.1.1 Latar belakang proyek :

Anak-anak merupakan generasi penerus yang harus dijaga dan didukung dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Usia anak-anak 0-6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak, karena perkembangan otak anak akan berkembang. Mulai dari, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual akan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan otak anak pada masa ini juga harus diimbangi dengan lingkungan yang mampu mendukung dari berkembangnya otak anak. Selain aspek lingkungan, nutrisi dan interaksi sosial pada anak juga akan mempengaruhi dari tumbuh kembangnya anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juntika Nurikhsan pada tahun 2007, pada anak yang berusia 4 tahun kapasitas kecerdasan otak anak sudah mencapai 50%, anak yang berusia 8 tahun kapasitas kecerdasan otak mencapai 80% dan anak yang berusia 13 tahun kapasitas kecerdasan otak mencapai 92%.

Tabel 1.1 Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur 2018

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN 2018			
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018			
KELOMPOK UMUR AGE GROUPS	PENDUDUK (LAKI-LAKI)	PENDUDUK (PEREMPUAN)	PENDUDUK (LAKI-LAKI + PEREMPUAN)
0-4	12 107,1	11 622,5	23 729,6
5-9	12 199,0	11 679,4	23 878,4
10-14	11 732,1	11 146,6	22 878,7
15-19	11 378,7	10 864,2	22 242,9
20-24	11 097,1	10 726,2	21 823,3
25-29	10 630,7	10 494,6	21 125,3
30-34	10 270,3	10 258,0	20 528,3
35-39	10 017,5	10 164,0	20 181,5
40-44	9 594,1	9 551,3	19 145,4
45-49	8 718,1	8 657,3	17 375,4
50-54	7 488,9	7 536,5	15 025,4
55-59	6 120,9	6 205,7	12 326,6
60-64	4 688,9	4 663,9	9 352,8
65-69	3 141,5	3 224,4	6 365,9
70-74	1 938,9	2 279,7	4 218,6
75+	2 012,3	2 804,9	4 817,2
Indonesia	133 136,1	131 879,2	265 015,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Pada tahun 2018 yang mengacu pada tabel 1.1, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, untuk usia anak-anak 0-4 tahun di Indonesia berjumlah 23.72 juta jiwa, anak-anak usia 5-9 tahun berjumlah 23.87 juta jiwa dan anak-anak dengan usia 10-14 tahun berjumlah 22.87 juta jiwa. Jadi, jumlah total anak-anak dengan rentang usia 0-14 tahun di Indonesia sebesar 70.4 juta jiwa.

Tabel 1.2 Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur 2019

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN 2019			
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019			
KELOMPOK UMUR AGE GROUPS	PENDUDUK (LAKI-LAKI)	PENDUDUK (PEREMPUAN)	PENDUDUK (LAKI-LAKI + PEREMPUAN)
0-4	12 044,8	11 560,1	23 604,9
5-9	12 234,2	11 739,7	23 973,8
10-14	11 824,8	11 232,4	23 057,1
15-19	11 406,2	10 888,0	22 294,2
20-24	11 167,6	10 750,0	21 917,6
25-29	10 690,9	10 537,1	21 228,0
30-34	10 320,4	10 261,8	20 582,2
35-39	10 058,2	10 207,6	20 265,8
40-44	9 679,1	9 687,6	19 366,7
45-49	8 876,6	8 817,8	17 694,3
50-54	7 699,2	7 739,0	15 438,1
55-59	6 314,8	6 435,0	12 749,8
60-64	4 895,1	4 923,1	9 818,2
65-69	3 337,5	3 394,3	6 731,8
70-74	2 027,6	2 357,3	4 384,9
75+	2 080,7	2 886,4	4 967,0
Indonesia	134 657,6	133 416,9	268 074,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Pada tahun 2019 yang mengacu pada tabel 1.2, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, untuk usia anak-anak 0-4 tahun di Indonesia berjumlah 23.60 juta jiwa, anak-anak usia 5-9 tahun berjumlah 23.9 juta jiwa dan anak-anak dengan usia 10-14 tahun berjumlah 23.05 juta jiwa. Jumlah total anak-anak dengan rentang usia 0-14 tahun di Indonesia sebesar 70.63 juta jiwa. Dari data di atas, jumlah anak dengan rentan usia 0-14 tahun dari tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan sebesar ± 149 ribu jiwa atau sekitar 0.2%.

Meningkatnya jumlah anak di Indonesia tidak diimbangi dengan perlindungan yang didapatkannya. Anak-anak seharusnya menikmati masa kanak-kanaknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan/kelebihan yang dimilikinya. Namun, hal tersebut tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dikarenakan beberapa

faktor salah satunya ialah kekerasan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua bahkan orang terdekatnya. Hal itu dibuktikan oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2017 kekerasan anak yang terjadi di Indonesia sebanyak 4.579 kasus. Sedangkan, pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus kekerasan anak menjadi 4.885 kasus. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kekerasan pada anak yakni faktor ekonomi dan faktor sosial. Dari kekerasan anak tersebut, anak menjadi seringkali tidak mendapatkan haknya sendiri. Jenis kekerasan yang dialami oleh anak-anak yakni kekerasan fisik, verbal, penelantaran anak, seksual, maupun eksploitasi. Banyak dampak yang akan terjadi pada anak jika anak menjadi korban kekerasan seperti gangguan untuk bersosialisasi, emosi yang tidak stabil dan Kesehatan mental anak akan menjadi terganggu. Selain itu, kekerasan pada anak juga akan berdampak pada pembentukan tingkah laku anak sehingga lebih besar risiko anak untuk penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku seksual yang lebih dini dikarenakan tidak adanya pengawasan terhadap dirinya (Rabiah, 2015). Dapat dipastikan, dari banyaknya kekerasan yang terjadi pada anak, maka anak belum sepenuhnya mendapatkan hak haknya untuk mendapat perlindungan hingga bertumbuh kembang sesuai dengan usianya.

Meningkatnya angka kekerasan pada anak, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengurangi angka kekerasan pada anak. Kebijakan pemerintah ini diatur dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 2/2009 tentang Kebijakan Kota Layak Anak (KLA). Menurut Peraturan Menteri Negara PPPA No. 13 Tahun 2011, Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak. Kebijakan yang diberikan pemerintah diharapkan mampu untuk mengurangi angka

kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri PPPA No. 56 tahun 2010, terdapat 10 kabupaten/kota yang ditunjuk sebagai uji coba kota layak anak (KLA).

Tabel 1.3 Provinsi sebagai uji coba kota layak anak (KLA)

No	Nama Provinsi
1	DKI Jakarta
2	Banten
3	Jawa Barat
4	Jawa Tengah
5	Jawa Timur
6	Sumatera Utara
7	Bali
8	Kepulauan Riau
9	Kalimantan Timur
10	D.I Yogyakarta

Sumber : Keputusan Menteri PPPA No. 56 tahun 2010

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi dari 10 kabupaten/kota yang dijadikan uji coba dari kebijakan Menteri PPPA No. 56 tahun 2010 mengenai kota layak anak (KLA). Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, pengembangan kota layak anak (KLA) dilaksanakan oleh seluruh kabupaten/kota.

Salah satu upaya dari Kota Denpasar untuk melaksanakan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dengan membangun ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) di pusat Kota Denpasar. RPTRA tersebut bernama *Taman Janggan* dan *Taman Lalu Lintas*. RPTRA adalah ruang publik yang dapat dimanfaatkan fungsinya oleh masyarakat umum, mulai dari anak-anak hingga lansia. (Tangen,2017). Pada tahun 2015, Kota Denpasar menerima penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai kabupaten/kota layak anak (KLA) untuk kategori utama. Selain Kota Denpasar, Kabupaten Badung juga ikut melaksanakan program pemerintah daerah tersebut. Hal

tersebut sudah diatur di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Kabupaten Layak Anak.

Pembangunan Perpustakaan, Puskesmas, Ruang Terbuka Hijau (RTH), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta Sekolah merupakan contoh dari upaya Kabupaten Badung untuk melaksanakan program dari Pemerintahan Daerah Bali untuk menjamin terpenuhinya hak anak. Namun, di Kabupaten Badung belum terdapat fasilitas seperti Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang mampu mendukung kebutuhan anak dalam segi rekreasi, edukasi serta bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Tabel 1.4 Jumlah penduduk Kabupaten Badung berdasarkan kelompok umur 2016-2020

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI KABUPATEN BADUNG 2016 - 2020					
Sumber : Badan Pusat Statistik Prov. Bali					
KELOMPOK UMUR AGE GROUPS	LAKI LAKI + PEREMPUAN				
	2016	2017	2018	2019	2020
0-4	51	51.4	51.8	52.2	52.6
5-9	52.8	52.6	52.4	52.5	52.7
10-14	50.2	51.3	52.1	52.5	52.7
15-19	46.6	48.1	49.7	51.6	53.2
20-24	54	54.4	54.5	55	55.8
25-29	56.2	57.4	58.6	59.3	59.4
30-34	55.4	56.4	57.3	58.8	60.1
35-39	57	57.4	57.8	58.2	58.5
40-44	54.3	54.8	54.8	55.9	56.1
45-49	43.7	44.6	45.8	46.7	47.6
50-54	33	35	37.3	38.6	40.5
55-59	24.5	25.8	27.3	28.9	30.9
60-64	18.3	19.5	20.6	21.7	23
65-69	13.9	14.6	15.2	16.1	17
70-74	8.9	9.3	9.7	10.3	10.7
75+	10.2	10.9	11.5	11.9	12.4
Jumlah	630	643.5	656.9	670.2	683.2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung 2020

Berdasarkan pada tabel 1.4, tahun 2016 – 2020 di Kabupaten Badung, terjadi peningkatan penduduk pada usia 0-14 tahun sebesar 0.8% tiap tahunnya. Peningkatan dari jumlah anak tersebut harus diimbangi dengan fasilitas yang dapat digunakan oleh anak untuk sarana rekreasi maupun edukasi di Kabupaten Badung. Terdapat berbagai macam contoh sarana rekreasi edukasi anak, seperti sekolah PAUD (Pendidikan anak usia dini), *playground* anak, taman bermain anak seperti dufan, dan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA).

Dalam peraturan daerah badung pada tahun 2013 mengatur bahwa RTH (ruang terbuka hijau) di Kabupaten Badung harus memenuhi 30%. 30% tersebut dibagi menjadi 2 yakni 20 % untuk ruang terbuka hijau publik dan 10% untuk ruang terbuka hijau privat. Namun, ruang terbuka hijau publik di Kabupaten Badung hanya memenuhi 12% sehingga masih kurang 8%. Untuk ruang terbuka hijau privat di Kabupaten Badung sudah memenuhi dari peraturan daerah badung sebanyak 18%. Maka dari itu, diperlukan Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kabupaten Badung untuk mendukung tumbuh kembang anak maupun mendukung fasilitas yang diberikan Kabupaten Badung dalam menunjang peningkatan jumlah pertumbuhan anak. Selain sebagai fasilitas pendukung pertumbuhan anak, adanya Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) ini membantu kabupaten badung untuk memenuhi dari ruang terbuka hijau (RTH) yang telah ditetapkan oleh peraturan daerah badung pada tahun 2013.

Fasilitas indoor yang akan ada dalam merancang dari Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) seperti *Microlibrary*, Ruang Diskusi, Taman Bermain Anak Indoor, Ruang Mini Teater, dan *Food Court*. Adanya *Microlibrary* / perpustakaan mini, ruang diskusi dan ruang video dimaksudkan untuk memberikan fasilitas edukasi yang bisa anak dapatkan diluar sekolah. Untuk taman bermain *indoor*, untuk memfasilitasi area bermain anak yang memiliki usia 0-4 tahun. Tumbuh kembang anak harus diiringi dengan asupan makanan sehat dan bergizi, sehingga diperlukan *foodcourt* untuk mawadahi asupan nutrisi anak yang mengandung 4 sehat 5 sempurna untuk membantu tumbuh kembang anak agar menjadi Penulis yang sehat. Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) diharapkan mampu untuk menjadi wadah untuk beraktifitas, bertumbuh kembang maupun menjadi sarana edukasi, rekreasi, serta bersosialisasi bagi anak dengan teman sebayanya maupun lingkungan sekitar.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan:

Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan kawasan serta ruang yang difungsikan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak dengan menyediakan fasilitas fasilitas yang membantu untuk perkembangan anak. Untuk Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang berada di Provinsi Bali seperti *Taman Janggan* dan *Taman Lalu Lintas* lebih mengarah ke aspek rekreasi. Belum adanya aspek edukasi pada RPTRA tersebut. Sedangkan, aspek edukasi merupakan aspek yang cukup penting bagi anak, karena pada anak usia 0-14 tahun, anak mengalami pertumbuhan otak yang cukup pesat.

Untuk Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) diperlukan aspek aspek yang mampu untuk mendukung dari perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik anak, yakni aspek edukatif dan juga rekreasi. Aspek aspek ini diperlukan, karena mengingat dari tipologi dari proyek ini adalah ruang terpadu ramah anak (RPTRA) yang berhubungan dengan anak-anak, sehingga diperlukan keselarasan aspek tersebut untuk membantu anak dalam berkembang secara fisik maupun psikis.

Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan pergabungan dari 2 tipologi bangunan, yakni tipologi *microlibrary* dan *amusement center*. Adanya 2 tipologi ini untuk menyeimbangkan anak dalam proses bermain maupun belajar. Diperlukan 2 aspek yang mampu mendukung dari tujuan bangunan ini nantinya, yakni aspek rekreasi dan edukasi. Dalam pergabungan kedua aspek ini diharapkan keinginan anak untuk belajar dan bermain menjadi seimbang. Dalam mewujudkan aspek aspek tersebut pada bangunan ini, diperlukan rancangan tata ruang dalam maupun rancangan tata ruang luar yang mampu meningkatkan kreatifitas anak dan juga meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Pengguna arena ini yang diprioritaskan bagi anak anak, memerlukan ruang yang mampu untuk meningkatkan

suasana hati anak-anak, psikologi anak merupakan salah satu kriteria yang akan menjadi prioritas karena ruang tersebut nantinya akan mampu selaras dengan ruang yang diinginkan oleh anak. Selain itu, dalam merancang tata ruang dalam dan tata ruang luar juga harus memperhatikan keamanan, kesehatan serta kenyamanan bagi penggunanya.

Pendekatan desain juga menjadi salah satu faktor untuk membantu tumbuh kembang anak. Dikarenakan anak akan memperoleh pengetahuan maupun reaksi dari lingkungan. Perlu adanya pendekatan desain yang mampu selaras dari pertumbuhan anak. Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) akan menggunakan desain dengan pendekatan psikologis. Pemilihan pendekatan psikologis dikarenakan pendekatan ini mampu untuk memahami kondisi maupun perilaku dari penggunanya. Diharapkan dari pendekatan ini, perancangan desain mampu untuk mewujudkan rancangan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis maupun karakter dari penggunanya. Dari pendekatan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan sikap bersosialisasi anak, perkembangan otak anak serta kestabilan emosi anak.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Arena Bermain Anak Berbasis Edukasi pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Badung Bali yang rekreatif edukatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan psikologi?

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan kawasan ruang publik terbuka ramah anak (RPTRA) adalah untuk menciptakan kawasan terbuka yang ramah untuk segala usia khususnya anak dengan konsep

psikologi yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi, rekreasi dan sosialisasi bagi penggunanya.

I.3.2 Sasaran

- a. Aspek Edukasi rekreasi :Memberikan sarana bermain berbasis edukasi dan rekreasi bagi pengguna Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dengan konsep formal dan non formal.
- b. Aspek Lingkungan :Merancang Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) serta tata ruang dalam bangunan sesuai standar yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan fungsinya tanpa harus merusak/ mencemari lingkungan.
- c. Aspek Sosial : Menciptakan Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang mampu memberikan penggunanya dapat berinteraksi dengan sesamanya secara langsung.

I.4. LINGKUP STUDI

I.4.1 Lingkup Substansial

Menciptakan Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang ramah akan anak segala usia serta anak disabilitas dengan mengedepankan aspek edukasi dan aspek rekreasi dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan serta kesehatan dari penggunanya dengan menggunakan konsep psikologi.

I.4.2 Lingkup Temporal

Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) diharapkan mampu mewedahi keinginan anak untuk mendapatkan fasilitas berbasis anak selama 25 tahun kedepan.

I.4.3 Lingkup Spasial

Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) akan dirancang di Kabupaten Badung, Bali.

I.5. METODE STUDI

Metode yang digunakan untuk menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan dari Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah :

a. Deduktif dan Induktif

Studi deduktif dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai media seperti jurnal, skripsi, tesis buku maupun website yang memuat informasi mengenai atau yang berhubungan dengan Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang menggunakan konsep psikologi. Informasi tersebut mulai dari hal hal yang bersifat umum hingga mengerucut ke yang lebih spesifik seperti kebutuhan ruang hingga besaran ruang. Untuk studi induktif dilakukan menggunakan studi preseden yang berhubungan dengan Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Fakta fakta atau informasi yang didapatkan dari studi preseden tersebut diambil dan dijadikan pedoman untuk merancang dari Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

b. Analisis

Informasi atau data data yang telah didapatkan, dianalisis menggunakan teori teori yang berhubungan dengan data data yang ingin dianalisis.

c. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dibuat, ditarik kesimpulan dan diimplementasikan kedalam perencanaan dan perancangan proyek.

I.6. KEASLIAN PROYEK

Dari beberapa skripsi yang berasal dari berbagai penulis yang berada di Indonesia, dilakukan pengkajian mengenai materi bahasan yang membahas mengenai pokok permasalahan yang serupa untuk mengetahui dari keaslian penulisan skripsi Arena Bermain Anak Berbasis Edukasi pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Badung Bali.

Penulisan – penulisan dengan permasalahan mengenai ruang publik terpadu ramah anak sebagai berikut :



Tabel 1.5 Keaslian Proyek

Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Florentina, 2018	Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Dengan Pendekatan Ecopolis Di Kawasan Surabaya Barat.	Menggunakan metode studi pustaka dan studi lapangan.	Area pejalan khaki dan jalur sepeda dapat mengurangi kendaraan bermotor, kolam penampungan air sebagai penyejuk kualitas udara, massa bangunan digunakan sebagai fasilitas pendukung, area bermain anak outdoor ditanami banyak pohon sehingga memberikan kesan yang sejuk dan nyaman	Lokasi penelitian, Pendekatan penelitian, Konsep penelitian, metode penelitian
Tangen Vika Indriany, 2017	Implementasi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kelurahan Sungai Bambu Kota Administrasi Jakarta Utara.	Menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif	RPTRA yang berada di Kelurahan Sungai Bambu Kota Administrasi Jakarta Utara belum berjalan secara maksimal dan masih terdapat banyak kekurangan seperti sumber daya manusia dari pihak pengelola dan kurangnya sosialisasi mengenai tujuan dan fungsi dari RPTRA, sehingga RPTRA kurang berjalan secara maksimal	Lokasi penelitian, Tujuan penelitian, Variabel penelitian.

<p>Endy Hernowo & Maulidy Navastara, 2017</p>	<p>Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan</p>	<p>Menggunakan metode variabel, pengumpulan data dan metode analisis.</p>	<p>Ruang publik yang memiliki fungsi sebagai taman terbuka publik yang berisi wahana permainan dan tumbuh kembang anak merupakan ruang publik terpadu ramah anak. Selain itu RPTRA ini merupakan sebagai sarana dan prasarana kota bagi anak dan juga sebagai sarana untuk berkegiatan sosial/publik.</p>	<p>Lokasi penelitian, , Variabel penelitian, Metode penelitian.</p>
---	---	---	---	---

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Dari penjabaran diatas, perbedaan antara tulisan penulis serta penulis lainnya yakni pada lokasi penelitian yang berbeda beda antar penulis. Penulis pertama menggunakan lokasi penelitian di Surabaya, penulis kedua menggunakan lokasi penelitian di Jakarta Utara dan penulis ketiga menggunakan lokasi penelitian di Jakarta Selatan. Perbedaan juga terjadi pada judul penelitian, antara penulis dengan penulis pertama, kedua dan ketiga. Pendekatan yang digunakan dalam merancang proyek juga berbeda, penulis penelitian ini menggunakan pendekatan arsitektur psikologis sedangkan penulis pertama menggunakan pendekatan *ecopolis*. Selain judul, lokasi proyek serta pendekatan yang digunakan berbeda, perbedaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan antar penulis.

I.7. METODE PEMECAHAN MASALAH / ALUR PIKIR

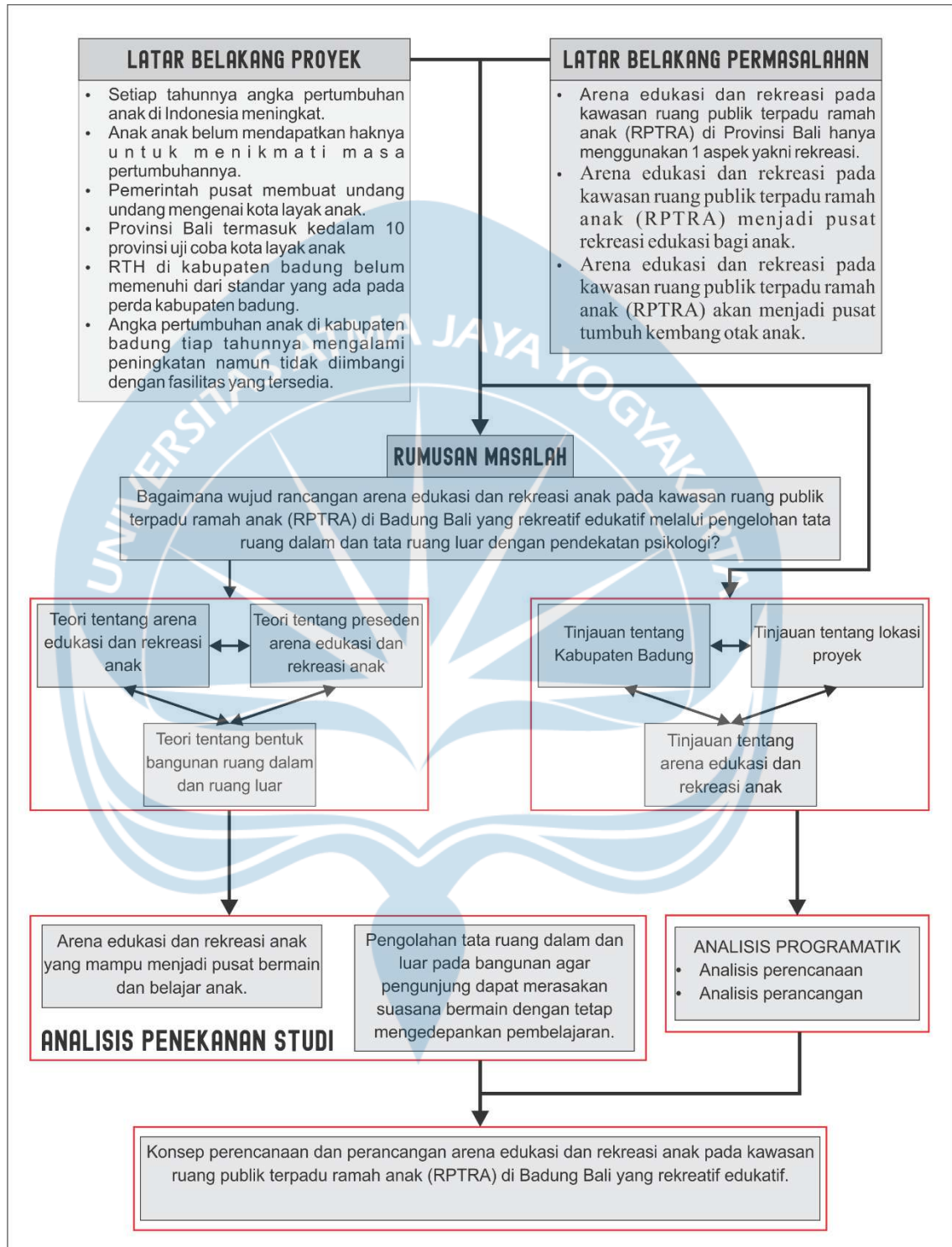


Diagram 1.1 Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis, 2020

I.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang akan dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Berisi mengenai uraian pengertian objek yakni Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), Fungsi dari Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), dan standar serta fasilitas Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

BAB III TINJAUAN KAWASAN WILAYAH

Menjabarkan gambaran umum wilayah Kabupaten Badung dan menjelaskan mengenai kondisi administratif, kondisi sosial budaya, kondisi geografis, kondisi ekonomi serta kondisi sarana prasarana di Kabupaten Badung.

BAB IV LANDASAN TEORI

Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori mengenai desain, teori tata ruang dalam dan tata ruang luar, dan landasan teori mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam merancang Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Untuk analisis perencanaan berisi mengenai analisis pemilihan site dan analisis site. Untuk analisis perancangan berisi mengenai analisis kebutuhan ruang, analisis programatik, analisis gubahan massa, analisis utilitas, analisis tata ruang luar dan analisis penekananan desain.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai konsep perencanaan dan perancangan Arena Bermain Anak pada Kawasan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Konsep

perencanaan berisi mengenai konsep pemilihan site dan konsep analisis site. Untuk konsep perancangan berisi tentang konsep kebutuhan ruang, konsep tata ruang bangunan, konsep gubahan massa, konsep utilitas dan konsep penekanan desain.

